



***Covidiot* di Masyarakat *Post-Truth*: Dari Anti-Otoritarianisme ke Anti-Religiusitas**

Abdullah Muslich Rizal Maulana
M. Kharis Majid
Tonny Ilham Prayogo
Tistigar Sansayto

Artikel dikirim: Rabu, 28 Juli 2021

Revisi dikirim: Sabtu, 4 Desember 2021

Abtrak

Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi '*covidiot*' sebagai wacana yang muncul dalam masyarakat *post-truth* dan bagaimana gejala ini terkait dengan 'Anti-Otoritarianisme' dan 'Anti-Religiusitas'. Kehadiran *Covidiot* ini krusial untuk dipahami mengingat bahaya pengaruh mereka di level global dan domestik karena mereka menyanggah sebagian atau keseluruhan protokol COVID-19 sekaligus menyebarkan *hoax* dalam jumlah besar. Untuk memahami gejala *covidiot* ini, peneliti menggunakan metode 'analisis wacana' yang mengungkap substansi ideologis *covidiot*, mulai dari definisi dan sejarahnya, dilanjutkan dengan analisis mengenai hubungan antara COVID-19 dan masyarakat *post-truth*. Penelitian dilanjutkan dengan wacana pemahaman yang tepat mengenai dampak *covidiot* terhadap masyarakat, dan diakhiri dengan refleksi tentang bagaimana *covidiot* melambangkan tindakan 'anti-otoritarianisme' dan 'anti-religiusitas'. Artikel ini ditutup dengan kesimpulan dan implikasi praktis yang mengikuti analisis terhadap gejala *covidiot*.

Kata Kunci: *Covidiot, COVID-19, Post-Truth, Anti-Otoritarianisme, Anti-Religiusitas*

Abstract

This article aims to elaborate on 'covidiot' as a discourse emerged within the post-truth society and how it is linked to 'anti-authoritarianism' and 'anti-religiosity'. Covidiot can be considered as one of the lethal ignorance practised by communities at the global as well as domestic levels. They refute in parts or even the whole COVID-19 protocols while at the same time distributing the massive number of hoaxes. In order to understand the worldview of the covidiots, this research utilizes the 'discourse-analysis' method to uncover their ideological content, and looks into its definition and history. It is then followed by an analysis concerning the phenomena of covidiots in the post-truth era within which they develop 'anti-authoritarianism' and 'anti-religiosity' attitudes. At the end, this article discusses the practical implications of the analysis.

Keywords : *Covidiot, Covid-19, Post-truth, Anti-authoritarianism, Anti-religiosity*



Pendahuluan

Kisruh Pandemi COVID-19 atau *Coronavirus Disease* kian memburuk setiap hari di seluruh penjuru belahan dunia. Istilah pandemi itu sendiri memang layak disematkan atas COVID-19 dengan melihat skalanya di level global dan awetnya durasi penyakit ini (Maulana 2020; Portaq, Greenland, and Last 2008:179). Jangka lama itu yang membedakannya dari epidemi yang memiliki durasi waktu yang cukup lebih singkat (Dicker et al. 2012:6–13). Per 13 Juli 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 2.615.529 kasus positif COVID-19, dengan jumlah total kematian 68.219 nyawa; sementara 2.139.601 pasien dinyatakan telah sembuh dari COVID-19.

Saat artikel ini ditulis, *WHO (World Health Organizations)* menyatakan bahwa mereka masih terus bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia untuk memantau situasi terkini dan mencegah penyebaran virus (WHO 2021). Namun, upaya-upaya ilmiah dalam pemberantasan COVID-19 harus berhadapan dengan fenomena *COVIDIOT*. Artikel ini akan membahas konsep *COVIDIOT* dalam diskursus global COVID-19 sebagai sebuah elemen yang tidak terpisahkan dari era *post-truth* yang secara literal bisa diterjemahkan sebagai era pasca-kebenaran. Pembahasan pengertian *COVIDIOT* dalam masyarakat yang memasuki era pasca-kebenaran akan diikuti dengan diskusi tentang relevansi fenomena ini dengan tren anti-otoritarianisme dan anti-religiusitas.

Metode

Untuk keperluan tersebut, artikel akan menggunakan metode *discourse analysis* atau analisis wacana. Metode ini menyelidiki bagaimana bahasa bekerja secara integral, lengkap, dan simultan yang merangkum aspek mental, sosial, budaya, institusional, dan politik (Gee 1999:7). Bahasa, sebagai fokus dari metode ini adalah aspek yang dilihat, sebenarnya terkait dengan metode ilmu sosial, dan lebih luwes dari yang banyak diduga orang (Fairclough 2003:2). Pentingnya 'diskursus' dalam memberi pemahaman terhadap gejala sosial dinyatakan oleh Norman Fairclough sebagaimana berikut:



“Discourse is studied historically and dynamically, in terms of shifting configurations of discourse types in discourse processes, and in terms of how such shifts reflect and constitute wider processes of social change... Discourse is socially constructive... constituting social subjects, social relations, and systems of knowledge and belief, and the study of discourse focuses upon its constructive ideological effects... Discourse analysis is concerned not only with power relations in discourse... but also with how power relations and power struggle shape and transform the discourse practices of a society or institution... Analysis of discourse attends to its functioning in the creative transformation of ideologies and practices as well as its functioning in securing their reproduction...”
(Fairclough 2009:35–36)

Pendek kata, analisis wacana mampu dalam membaca dan menganalisa perubahan-perubahan sosial terkait dengan ideologi dan relasi kekuasaan, yang termuat dalam sebuah terminologi kebahasaan. Dalam konteks ini, metode analisis wacana akan menyelami konsep *COVIDIOT* sebagai sebuah diskursus yang hadir di tengah-tengah masyarakat *post-truth* serta relevansinya dengan Anti-Otoritarianisme dan Anti-Religiusitas

Covidiot

COVIDIOT adalah terminologi yang relatif baru di kalangan akademisi, yang kemunculannya terkait dengan meruyaknya wabah COVID-19. Secara bahasa *covidiot* didefinisikan sebagai orang yang secara bodoh dan sembrono dalam menghindari kemungkinan tertular atau menyebarkan COVID-19 (Rukhabot 2021). Emma R. Jones (2020) dalam *European Journal of Psychoanalysis*, menyatakan bahwa *Covidiot*, “... A person who acts like an irresponsible idiot during the COVID-19 pandemic, ignoring common sense, decency, science, and professional advice leading to the further spread of the virus and needless death of thousands.” Dalam pandangan Jones, *Covidiot* merujuk kepada figur yang mengabaikan akal sehat, norma susila, ilmu pengetahuan, serta ide-ide para dokter dan



saintis yang berakibat pada penyebaran virus dan ribuan kematian yang tidak diinginkan. Secara linguistis, *covidiot* memiliki makna yang berlawanan dengan *COVIDIENT* sebagai sebuah istilah yang menggambarkan kelompok masyarakat yang secara ketat mengikuti arahan pemerintah di tengah pandemi COVID-19:

"... people who strictly follow the directive and the orders of the government during the coronavirus outbreak." (Chubaryan and Simonyan 2020:5; Fitria 2021:21).

Sejumlah penelitian lain juga mengafirmasi pandangan Jones terkait *covidiot* sebagai hal yang merusak. Trottier et al (2021), misalnya, mengungkapkan bahwa istilah *Covidiot* muncul untuk menggambarkan serangkaian pelanggaran seperti penimbunan logistik, enggan memakai masker, serta bepergian atau berkumpul di tempat umum (Trottier, Huang, and Gabdulhakov 2021:109). *Covidiot*, tulis Trottier, *"... appears in the press to identify newly actionable behaviour as well as to legitimate scrutiny of and retaliation against those breaching public health measures..."* (Trottier et al. 2021:110). Penelitian Trottier, selain menguatkan pandangan Jones juga mengafirmasi kebaruan diskursus *Covidiot* di dunia global yang dalam praktiknya pun dapat kita temukan di Indonesia (Iptidaiyah, Kadir, and Usman 2020).

Sementara itu, Grimwood (2021) melihat secara sederhana bahwa substansi *Covidiot* tidak lain kecuali kebodohan atau *'stupidity'* (Grimwood 2021). Kebodohan dalam konteks *Covidiot*, menurut Grimwood, dilakukan tidak hanya dalam konteks menunjukkan ketidaktahuan seseorang dalam memahami pandemi COVID-1, namun juga tindakan amoral dan barbarisme yang disengaja dan membahayakan keselamatan masyarakat umum (Grimwood 2021:11). Problem terbesarnya, tak jarang para *Covidiot* juga menghasilkan sekumpulan teori-teori konspirasi yang tak bisa dipertanggungjawabkan kemudian menyebarkannya kepada masyarakat: *"...Of course, this can be very convincing, especially when faced with the stream of sometimes bizarre claims and conspiracy theories which one can encounter on social media regarding COVID-19 ..."* (Grimwood 2021:6)

Bryan Lim (2021) menemukan hasil yang lebih mencengangkan. Dalam penelitiannya, Lim mendapati para *Covidiot* tidak hanya abai atas protokol kesehatan



namun malah masih melakukan aktivitas seks bebas bersama pasangan mereka. Lim, dalam sampelnya akan sejumlah komunitas biseks di London, meyakini bahwa *Covidiot*, sebagai kelompok yang faktanya tidak peduli akan protokol kesehatan; "... [they] ignore COVID-19 related health guidance and warnings..." (Lim 2020:1), Lebih dari itu, Lim menemukan bahwa aturan untuk tetap 'stay at home' malah justru melahirkan sejumlah 'variasi kegiatan seksual bebas' yang beragam; "...it is hardly surprising, then, that creative uses of masturbation, sex toys, phone sex and video chats have increasingly found their way into conversations..." (Lim 2020:1). Bagi *Covidiot*, pandemi COVID-19 tidaklah berpengaruh dalam meredam kesenangan mereka dalam melakukan aktivitas seksual.

Tapi apa sebenarnya yang melatarbelakangi munculnya *Covidiot*? Temuan Chu et. al. (2021) sedikit mengungkapkan bahwa *covidiot* muncul sebagai sebuah terminologi simbolik yang merefleksikan keraguan terhadap sains di masa Pandemi (Chu, Yuan, and Liu 2021:241). Tidak hanya sebatas itu, *covidiot* juga meyakini adanya kecenderungan politisasi temuan sains yang pada akhirnya memuncak dalam ekspresi kekecewaan dan frustrasi mendalam atas regulasi yang dicetuskan pemerintah untuk meredam pandemi: "... It reflects the long-standing disappointment in the persistent politicization of science...." (Chu et al. 2021:241). Masalah yang lahir dari para *Covidiot* adalah munculnya keresahan dan ketegangan di tengah-tengah masyarakat, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Kerenggangan hubungan sosial antara *covidiot* dengan 'warga taat prokes', menurut penelitian Chu, memerlukan adanya strategi dalam menyampaikan narasi yang bertujuan untuk mengurangi perdebatan sekaligus meningkatkan kepatuhan atas temuan ilmiah (Chu et al. 2021:241; Liu and Yang 2020). Di sini, karakteristik *Covidiot* yang cenderung menolak protokol kesehatan ternyata tidak semata-mata menunjukkan perlawanan atas sains namun juga sebagai sebuah gerakan yang menolak dominasi sistem pemerintahan.

Sepakat dengan Chu et.al., Foster dan Feldman (2021) pun menyadari situasi keresahan masyarakat yang serupa. Menurut mereka, masyarakat bawah tak jarang melihat bahwa sumber utama dari problem sosial di masa COVID-19 justru berasal dari kalangan elit politik. Ketika sebagian rakyat sudah meragukan diskusi keserjanaan



COVID-19 yang diduga tertawan oleh figur politik yang memiliki kepentingannya sendiri, maka bagi mereka, standar kebenaran akan dengan mudah ditundukkan. Dalam konteks inilah, *covidiot* muncul (Foster and Feldman 2021).

Pengaruh *Post-Truth* Atas Covid-19: Tinjauan Awal Diskursus

'*Post-truth*' dapat dipahami sebagai sebuah diskursus, ide filosofis, atau gerakan politik yang merujuk pada situasi di mana kebenaran obyektif kurang memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi publik. Alih-alih merujuk kepada realitas faktual, *post-truth* cenderung bersandar pada sisi emosional dan pandangan personal (Mcduffie 2017). Secara filosofis, *post-truth* menggambarkan tendensi manusia yang hanya menerima bagian informasi yang mereka sukai saja. Dalam konstruksinya, *post-truth* adalah dalil epistemologis dimana status kebenaran diafirmasi *hanya* jika hal itu dianggap benar oleh sebuah komunitas yang mendukungnya (Blackburn 2018:9) *Post-truth* kemudian semakin mendapatkan tempatnya dengan topangan media sosial yang mampu menyampaikan informasi palsu dalam waktu yang singkat dengan jangkauan yang sangat luas. (Haack 2019; Yahya, Fajari, and Farhah 2019). Dalam sejumlah penelitian, *post-truth* terbukti memainkan peran yang krusial dalam membentuk opini masyarakat di berbagai diskursus, dari politik praktis (Allcott and Gentzkow 2017; Barrera et al. 2019; Colino, Colino, and Colino 2016; Utami 2018; Wilsdon 2018) hingga kerukunan antar umat beragama (Maulana, Awaludin, and Fauzi 2021).

Logika yang sama juga melandasi pandemi COVID-19. Parmet dan Paul (2020) bahkan menyatakan bahwa COVID-19 adalah '*The first post-truth pandemic*' (Parmet and Paul 2020). COVID-19 tidak hanya semata-mata dibumbui dengan pernyataan menipu namun berujud skeptisisme yang akut akan inti gagasan kebenaran yang sebelumnya tidak pernah ditemukan dalam sejarah wabah yang menimpa umat manusia. Terkait dengan ini, Parmet dan Paul menjabarkan sebagaimana berikut:

"... COVID-19 is not the first epidemic to generate rumors and lies. Throughout history, demagogues and snake oil salesmen have exploited plagues to spread



falsehoods, maintain power, or make money. What seems different today is that we confront not simply deceptions and erroneous statements but rather a deep skepticism about the very idea about truth exists....” (Parmet and Paul 2020:945)

Pernyataan Parmet dan Paul dalam menggambarkan nihilnya standar kebenaran dalam era *post-truth* yang juga telah mengantarkan kita kepada sebuah asumsi keraguan akut. Di lain sisi, Hunt (2020) dalam laporannya kepada *Global Health Security Network*, mengafirmasi bahwa *post-truth* telah sukses menumbuhkan sejumlah teori konspirasi di sekitar COVID-19. Teori-teori itulah yang kemudian ‘diamini’ oleh sekelompok orang guna mengambil alih otoritas kesehatan termasuk menolak sejumlah regulasi pemerintah -- seperti aturan memakai masker, program vaksinasi, dan sejenisnya -- dalam menghadapi COVID-19: “...Overall conspiracy theory groups threaten to derail current public health mitigation mandates as well as future vaccination efforts, with longer term impacts around the politization of scientific organisations and personnel. When violence is rationalized to achieve these objectives, conspiracy theory groups can endanger both health security and national security...” (Hunt 2020:4). Di sini, dapat kita pahami bahwa *post-truth* menjadi titik tolak persepsi dan anggapan masyarakat atas wabah COVID-19. Tidak hanya itu, dari sini pula sejumlah karakteristik *Covidiot* mulai terdeskripsikan dengan jelas. Aktivitas mereka, para *covidiot*, yang cenderung melanggar protokol kesehatan adalah sikap yang anti terhadap otoritas kewenangan – yang sebenarnya ditopang oleh bukti sains. Keraguan dan perilaku *covidiot* yang membahayakan khalayak luas ini, secara konseptual dapat dilacak dari menggejalanya logika *post-truth* atas pandemi *coronavirus*.

Contoh lain dari pengaruh situasi *post-truth* atas COVID-19 dalam pandangan Febriyanti (2020) adalah meningkatnya perilaku rasial atas penduduk kulit hitam di Amerika. Masyarakat kulit hitam tidak hanya harus menghadapi tantangan kematian atas COVID-19, namun juga sejumlah diskriminasi atas dirinya: “...They are dying from Covid-19 at higher rates compared to other races due to their pre-existing condition in the U.S., but they also still have to face the battle against racism... recent case such as BLM [Black Lives Matter] that highlights the disproportionate rate of police brutality among blacks and the Covid-19 outbreak, which has a more severe impact in the African-American community,



affirms blacks' disadvantaged position in many aspects of American society..." (Febriyanti 2020). Sementara masyarakat kulit putih, dicatat Harsin, justru lebih leluasa dalam menyebarkan disinformasi terkait COVID-19: "... However, a particularly White, masculinist genre of political 'truth-telling' has assisted the confusion, false belief and casualties of COVID-19.." (Harsin 2020:1061). Pendek kata, *Covidiot* juga berperan dalam kerenggangan antar etnis di masyarakat.

Oleh karena *Covidiot* telah memunculkan dampak yang masif atas interrelasi COVID-19 dan *post-truth*, sejumlah peneliti berkeyakinan untuk membuat formulasi baru untuk perbaikan pendidikan di masa 'pasca COVID-19'. Schmidt (2020), misalnya. Ia menyadari secara serius akan hilangnya otoritas pengetahuan selama masa pandemi COVID-19. Maka, sebagai solusi, "...We need an education system that enables all of our children, regardless of their background, to interrogate information..."(Schmidt 2020). Menurut Schmidt, setiap informasi yang telah sampai ke kita sangat baik untuk diperiksa terlebih dahulu sebelum diterima begitu saja. Penting untuk mempertanyakan asal muasal informasi terlebih lagi sebelum menyebarkannya ke khalayak ramai. Wacana ini, selayaknya harus terus disampaikan dan dilakukan secara terstruktur kepada masyarakat, terutama lewat institusi-institusi pendidikan. Argumentasi Schmidt sekiranya sesuai dengan Bergan yang melihat peran penting pendidikan tinggi sebagai kunci atas hilangnya standar kebenaran di era COVID-19:

"...Higher education must play a major role in helping to shape the post-Covid-19 world and it must do so by reshaping higher education itself. This would ideally be done in co-operation between higher education, public authorities and other stakeholders. Any absence of such co-operation would, however, not free the higher education community from its responsibility to work for democratic, sustainable and healthy societies."(Bergan 2021:85-86)"

***Covidiot* Tidak Melihat Siapa Atau Apa Kedudukan Anda**

Covidiot bisa berasal dari golongan mana pun, oleh karena disinformasi atas COVID-19 mampu menjerat siapa saja dengan latar belakang ras, agama, kewarganegaraan, dan



jenjang pendidikan yang beragam. Faktanya, kabar palsu (*hoax*) yang hadir selama periode pandemi COVID-19 sangat masif bermunculan. Di berbagai wilayah dunia pun, informasi yang salah memenuhi media masa dan sosial bahkan semenjak awal pandemi COVID-19 dan tidak pernah berhenti hingga detik ini.

Soal kebocoran virus dari *Wuhan Institute of Virology (WIV)*, misalnya, adalah sebuah tesis atau tuduhan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya hingga saat artikel ini ditulis (Thacker 2021). Bahwa isu kebocoran virus ini telah menginisiasi sejumlah teori konspirasi yang berujung kepada tuduhan rasial (Knight 2021), Thacker (2021) menegaskan bahwa kasus ini sangat perlu ditangani secara serius; “... *the lab leak scenario deserves serious investigation...*” (Thacker 2021). Tuduhan akan kebocoran WIV terutama banyak dibincangkan di Amerika, oleh karena figur seperti Donald Trump dan Steve Bannon sangat meyakini teori ini, meskipun mereka tidak menyampaikan buktinya di depan publik. Trump, dikutip *Vanity Fair*: “... *I can't tell you that. I'm not allowed to tell you that.*” (Nast 2021). Implikasi dari pengadopsian teori konspirasi ini bisa merugikan karena dalam konspirasi itu ada muatan stereotip ras, yang itu terkait dengan kemunculan “*anti-Asian harrasment*” (Maxmen 2021) sebagaimana yang juga terjadi pada kasus komunitas kulit hitam di atas (Febriyanti 2020; Harsin 2020) .

Perdebatan tentang asal muasal COVID-19 dari kebocoran lab WIV terus berlangsung, meskipun di banyak kesempatan, tidak banyak bukti yang ditemukan: “... *The debate over the lab-leak hypothesis has been rumbling since last year, but it has grown louder in the past month -even without strong supporting evidence...*” (Maxmen 2021). Penelitian Graham dan Baric (2020), Maxmen dan Mallapaty (2021) membuktikan bahwa info kebocoran laboratorium Wuhan tidak memiliki dalil faktual yang kuat; meskipun kedua *paper* tersebut juga menyadari bahwa teori ini akan mampu bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Ini artinya, akan senantiasa muncul *covidiot-covidiot* lain yang akan mempercayai teori konspirasi ini. Maxmen dan Mallapaty menulis:

“...Scientists don't have enough evidence about the origins of SARS-CoV-2 to rule out the lab leak hypothesis, or to prove the alternative — that the virus has a natural origin... Still, the possibility remains that SARS-CoV-2 escaped from a lab. Although lab leaks have never caused an epidemic, they have resulted in small



outbreaks involving well-documented viruses...”(Graham and Baric 2020; Maxmen and Mallapaty 2021:313–14)

Selain disinformasi terkait asal muasal virus COVID-19, isu global yang sempat santer lainnya, seperti cerita tentang penyebaran *coronavirus* awalnya dicuri dari Kanada oleh sejumlah peneliti Cina. *Hoax* ini telah dibantah langsung oleh Eric Morissette, Kepala Hubungan Media untuk *Health Canada* dan *Public Health Agency of Canada*, yang dalam wawancaranya dengan *Canadian Broadcasting Corporation (CBC)* menyampaikan: “*This is misinformation and there is no factual basis for claims being made on social media.*” (Pauls and Yates 2020) Sebaliknya, menurut reportase warta *ProPublica*, di Cina pun sempat santer bahwa virus COVID-19 adalah buatan Amerika yang sengaja di bawa ke Cina. Kabar burung ini bahkan disebarkan tidak hanya lewat sosial media masyarakat, namun juga disampaikan oleh sumber nasional negara seperti *Xinhua* dan *People’s Daily*:

“*...On Twitter, government spokespeople have unapologetically spread disinformation about the coronavirus, even promoting the conspiracy theory that Americans brought it to Wuhan...*” (Li 2020).

Drama tidak hanya berhenti di situ, karena Amerika, di awal tahun 2020, justru menuduh Rusia tidak hanya sebagai biang keladi dari disinformasi bahwa *CIA*-lah yang membuat virus dan ‘mengantarkannya’ ke Wuhan namun juga sedang memulai perang ekonomi dengan Cina (Glenza 2020). Berdasarkan data-data ini, dapat kita pahami bahwa disinformasi terkait COVID-19 pun menjalar di negara-negara maju. Kasus-kasus yang serupa pun dapat kita dapati di Iran (Farda 2020) dan Filipina (Juan 2020), yang menjadikan *covidiot* sebuah fenomena yang hadir di belahan dunia mana pun tanpa mengenal batas-batas kenegaraan.

Kasus lain yang bisa kita jadikan kaca perbandingan adalah ketika kelompok agama menolak untuk melaksanakan protokol kesehatan atas nama doktrin yang mereka imani. Kelompok Jama’ah Tabligh di sejumlah negara menolak aturan *lockdown* yang secara signifikan berpengaruh kepada peningkatan jumlah penderita COVID-19 secara drastis (Ananthalakshmi and Siphalan 2020; Asian News International 2020; ur-Rehman, Abi-Habb, and Mehsud 2020). Di Israel, sekumpulan Umat Yahudi Ortodoks menolak



penutupan Sinagog yang dalam catatan *The Guardian*, “... roughly 200,000 mostly ultra-Orthodox inhabitants could be infected ...” (Halbfinger 2020; Holmes and Kierszanbaum 2020). Kasus serupa juga kita dapati terjadi pada sebuah sekte Gereja ‘*River of Grace*’ di Seongnam, provinsi Gyeonggi, Korea Selatan, yang diketahui melakukan ritual dengan menyiramkan air garam ke dalam mulut jemaatnya. Sebanyak 50 orang diketahui tertular seketika dalam acara itu (Duncan 2020).

Masih di Korea Selatan, yaitu komunitas Gereja Yesus Shincheonji, mereka menyembunyikan data pasien COVID-19 dari jemaat mereka. Di awal tahun 2020, tercatat ada 3730 korban *coronavirus* di Korea Selatan, di mana setengahnya merupakan anggota dari Jemaat Gereja ini. Dalam reportase *BBC*, dengan ditutup-tutupinya data penderita COVID-19 inilah yang kemudian meningkatkan kasus COVID-19 di Korea Selatan (Volodzko 2020). Di Tanzania, presiden John Magufuli, alih-alih mengikuti langkah ‘*lockdown*’ yang telah dilakukan oleh sejumlah besar komunitas internasional, dia justru meminta rakyatnya untuk tetap pergi ke Gereja dan masjid karena baginya, *Coronavirus* adalah “... a “*satanic*” virus that can only be cured by divine intervention ...” (Bariyo and Parkinson 2020). Pada 17 Maret 2021, Presiden Magufuli meninggal dunia disebabkan penyakit jantung, meskipun bagi sejumlah orang, ia meninggal karena COVID-19 (Jason 2021; Matt 2021). Di Somalia, bahkan pernah tersiar bahwa COVID-19 diturunkan Tuhan untuk menghukum orang-orang kafir; “... these myths include the theory that the virus does not affect Muslims or is a punishment for non-believers for oppressing Muslims...” (Hujale 2020).

Di Indonesia pun sama saja. Merujuk kepada *Hoax Buster* yang dibina KPCPEN (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional 2021), ada lebih dari 1000 berita bohong terkait dengan COVID-19 yang berseliweran di masyarakat. *Hoax* pertama yang muncul adalah kekeliruan informasi bertajuk *Kapal Rute Banda Aceh Sabang Distop Karena Corona* yang diterbitkan pada tanggal 16 Maret 2020 (Hoax Buster 2020), dan kemudian berlanjut kepada berita bohong tentang kewajiban warga untuk memiliki sertifikat vaksin bagi yang ingin membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) (Hoax Buster 2021). Hingga saat artikel ini ditulis, situs ini terus aktif dalam menjelajahi isu-isu



hoax yang beredar di masyarakat sekaligus memberikan keterangan yang mengoreksi kekeliruan itu.

Di Indonesia bahkan pernah terjadi sebuah kasus yang menjadi bahan humor di dunia internasional. Kasus itu bermula dengan ditemukannya sebuah artikel pra-cetak yang menunjukkan peran vitamin D dalam pemulihan COVID-19. Artikel pra-cetak itu, yang ditulis oleh Prabowo Raharusuna et. al dari RSUD Kabupaten Sukamara, ternyata hanya mencatat 2 pasien saja sebagai 'objek penelitian'. Lebih dari itu, profil peneliti ternyata juga tidak terlacak baik di Konsil Kedokteran Indonesia ataupun di *Google Scholar*. Ketika, dikonfirmasi ke pihak Rumah Sakit, ternyata tidak ada pegawai atas nama yang bersangkutan (RSUD Sukamara 2020). Uniknya, artikel tersebut telah diunduh lebih dari 17 ribu kali dan bahkan dikutip di sejumlah jurnal bereputasi (Henrina, Lim, and Pranata 2021). Kasus terakhir ini mengafirmasi bahwa keengganan masyarakat dalam menyikapi disinformasi atas COVID-19, lagi-lagi dapat ditemukan di berbagai golongan, termasuk agama, bahkan di level akademisi dan institusi kesehatan. Tidaklah berlebihan jikalau kita katakan bahwa *covidiot*, nyatanya ada di setiap kalangan masyarakat. Berbarengan dengan menguatnya situasi *post-truth*, mereka menghidupkan sebuah tradisi sosial yang anti akan otoritas dalam menolak protokol kesehatan, dengan segala macam isu dan kasus yang mengitarinya.

Dari Anti-Otoritas ke Anti-Religiusitas: Refleksi Puncak Akan Diskursus *Covidiot* di Masyarakat *Post-Truth*

COVID-19 muncul di era *post-truth*, berakhir dengan maraknya disinformasi yang berjalan beriringan dengan penggunaan media sosial di internet oleh masyarakat. *Hoax* dan kabar-kabar burung lainnya, dicatat Shelton, justru menyebar lebih cepat dari penularan COVID-19: "...fake news spreads faster and more easily than this virus..." (Shelton 2020:3). Dalam hal ini, *covidiot* pun tak henti-henti dalam melanggar protokol kesehatan sekaligus menyebarkan kabar bohong terkait COVID-19. Internet, nyatanya memang



berperan penting tidak hanya dalam edukasi dan penyelamatan COVID-19, namun juga sebagai wasilah dalam melahirkan *covidiot-covidiot* baru.

Anti-otoritarianisme adalah konsep yang mengandung makna setara dengan anarkisme, yang berkonotasi secara peyoratif menolak segala bentuk aturan, pemerintah, negara, otoritas, masyarakat, atau perilaku dominasi. Perlu dicatat bahwa konsep anti-otoritarianisme juga memiliki makna positif bagi sejumlah ahli sebagai sebuah teori perkumpulan relawan, desentralisasi federalisme, kebebasan, dan seterusnya. Namun dalam konteks pandemic covid anti-otoritarianisme ini tak lain adalah anti-otoritaritas, yakni gerakan yang mengingkari segala bentuk otoritas terstruktur atas suatu tatanan masyarakat (McLaughlin 2007:25–26).

Dalam sejarah dan praktiknya, anti-otoritarianisme ini muncul sebagai perlawanan atas pemerintahan otoriter yang menekan hak-hak rakyatnya. Menariknya, dalam catatan Witoszek (2018), anti-otoritarianisme justru berada dalam sebuah komando pemimpin – apakah itu intelektual, pemuka agama, penulis, dan sejenisnya -- yang menggerakkan sejumlah massa besar dan terorganisir. Ini artinya, terlepas dari represifnya sebuah rezim dan bagaimana sosial masyarakat kemudian menolak otoritasnya, anti-otoritarianisme pasti akan merujuk kepada sebuah bentuk otoritas lain. Witoszek menulis:

“... I argue that the true revolution of dignity happens as it were behind social movements and organized networks. Though the democratic paradigm shift ultimately needs the critical mass of protesters and a strategy of action, it is first contemplated and designed in the work of individuals and small prosocial groups. Their vision is often sung by single voices: intellectual savants, religious leaders, writers and courageous ordinary people who do not necessarily organize, but testify to the presence of conscience, compassion and humour in the midst of indignities...”(Witoszek 2018:6)

Pendapat Witoszek di atas sesuai dengan pandangan Newman (2001), bahwa anti-otoritarianisme memang cenderung untuk menggulingkan suatu sistem kekuatan; *“... Such a revolutionary strategy only reaffirms, paradoxically, the very power and authority that it seeks to overthrow...”* (Newman and Laclau 2001:2). Agama, ternyata dapat memberikan peran luar biasa dalam gerakan anti-otoritaritas, yang dalam hal ini,



memberikan pandangan puritan yang menginginkan 'kemurnian' paham keagamaan terkait dengan bentuk-bentuk reformasi yang didominasi oleh sistem pemerintahan; sebagaimana dicontohkan dalam Reformasi Inggris di abad ke-16 (Craig 2008). Terkait dengan ini, Zafirovski (2007) mengutip Weber, bahwa, "...early English Puritanism's anti-authoritarian tendency was "dangerous to the State [King]..."(Zafirovski 2007:22).

Di sinilah titik temu antara anti-otoritarianisme dengan anti-religiusitas (anti-otoritas yang bersumber dari agama) mendapatkan *chemistry* tersendiri, terutama dalam pemetaan diskursus *covidiot* di masyarakat *post-truth*. Jika kita perhatikan secara seksama sejumlah argumen yang hadir di atas, penolakan terhadap otoritas regulasi protokol penanggulangan COVID-19 tidak jarang dibumbui oleh latar belakang 'kemurnian' pemahaman keagamaan. Dari Israel hingga Indonesia, dapat kita tangkap betapa 'kekakuan' dalam memahami doktrin keagamaan dapat berimplikasi serius akan meningkatnya kasus COVID-19, demikian seterusnya.

Jika agama adalah salah sebuah basis *worldview* atau pandangan hidup, maka agama mesti memberikan fondasi terbaik dalam menghadapi segala bentuk dinamika kehidupan. Gambaran akan realitas tidak akan sempurna kecuali melalui pemahaman yang tepat akan *worldview* yang membangun tradisi dunia ini (Smart 1998:10). Dalam konteks pandemi COVID-19 secara umum dan *covidiot* secara khusus, agama semestinya berperan dalam tidak memberikan ruang kepada pandangan-pandangan yang melanggar protokol kesehatan; sebaliknya, agama bertugas memberikan panduan-panduan yang mendukung segala upaya sesuai dengan regulasi dalam penanggulangan pandemi, selain tentu juga memberikan gagasan-gagasan alternatif atas kebijakan. Tokoh-tokoh agama bisa memulai dari hal yang paling sederhana seperti pemakaian masker, yang untuk ini kita bisa mengutip Ping-cheung Lo (2020): "... religious ethics can make a significant contribution if it can persuade citizens that voluntary face-masking is the right thing to do, regardless of what the government says..." (Alimi et al. 2020:354)

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan K. Kao et al. (2021), otoritas pemuka agama dan ilmuwan ataupun tenaga medis semestinya bisa berjalan beriringan (Kao et al. 2021). Prinsip ini pula yang telah ditemukan oleh Memish et. al. dalam menganalisis



regulasi pembatasan jamaah ibadah Haji selama setahun terakhir, yang diniscayakan telah sukses mengurangi angka penderita COVID-19 di dunia. Tidak hanya itu, langkah politis yang dilakukan pemerintah Saudi Arabia ini juga telah memberikan sebuah kontribusi ilmiah atas peningkatan kesehatan masyarakat secara umum dan mampu untuk senantiasa diperkuat selaras dengan riset-riset kesehatan lainnya terkait dengan kegiatan tempat-tempat suci bagi setiap agama (*restricted holy cities*). Kao menulis: “... *By extending restrictions on international pilgrimage, Saudi Arabia’s proactive decision would contribute significantly to COVID-19 mitigation globally...*” (Memish et al. 2020:2). Ini artinya, pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan oleh *covidiot*, justru sangat bisa ‘dicerahkan’ melalui kerja sama yang rapi antara otoritas pemerintah dan keagamaan bersama-sama. Oleh karena telah kita dapati dalam beberapa kasus, bahwa anti-otoritarianisme dan anti-religiusitas yang dilahirkan dari perilaku *covidiot* muncul dari pemahaman yang keliru akan kedua regulasi, pemuka agama justru berperan penting dalam terus menyuarakan pesan-pesan dalam menjaga kesehatan sesuai dengan protokol kepada masyarakat.

Dalam konteks *covidiot* yang melandaskan puritanisme dalam pemahaman doktrin keagamaan, sekilas, mereka telah mengupayakan kemurnian keagamaan tanpa mengindahkan protokol kesehatan. Faktanya, keniscayaan relasi antara *covidiot* dengan anti-otoritarianisme telah kita tangkap, justru menurut para ahli, sebuah kelompok agama yang melancarkan penolakannya atas protokol kesehatan justru sebetulnya tengah menolak doktrin keagamaan itu sendiri. Terkait dengan ini, Evan dan Hargittai (2020) menyampaikan: “...*a religious group based on rejecting religious traditions and institutions may well be prone to rejecting other institutions, such as science....*” (Evans and Hargittai 2020:11) Yang semestinya terjadi di masyarakat adalah keseimbangan daya upaya berdasarkan pendekatan medis dan spiritual; bukan malah dipisahkan di antara keduanya (Roman, Mthembu, and Hoosen 2020). Singhai et.al., menekankan lagi-lagi bahwa sinergi kedua pihak -pemerintah dan pemuka agama- penting untuk selalu disuarakan lewat media apa pun, termasuk media sosial: “... *community and religious*



leaders can provide spiritual/religious support telephonically or through social media platforms.” (Singhai et al. 2020:3).

Kesimpulan

Covidiot di era *post-truth* memiliki akar politik dan agama sekaligus. Keberhasilan mitigasi pandemi covid karenanya perlu didasarkan pada pemahaman kedua akar permasalahan tersebut, yakni sikap mereka yang anti-otoritas dan anti-religiusitas. Kedua sikap tersebut memiliki watak yang mirip, yakni dalam derajat tertentu bersifat anti-sains. Setidaknya, watak tersebut membentuk sikap para *covidiot* untuk menyekunderkan sains.

Argumen yang disusun dalam artikel ini mengimplikasikan dua isu di dua level yang berbeda. Pertama, di level worldview, pengelolaan dan mitigasi pandemi perlu memperhatikan struktur pengetahuan mereka yang membentuk sikap-sikap mereka terhadap covid. Kedua, di level praktis, mitigasi pandemi covid memerlukan partisipasi para pemimpin gerakan sipil dan agama sekaligus untuk membangun wacana yang mengakomodasi temuan-temuan ilmiah dalam urusan pandemic.

Daftar Pustaka

- Alimi, Toni, Elizabeth L. Antus, Alda Balthrop-Lewis, James F. Childress, Shannon Dunn, Ronald M. Green, Eric Gregory, Jennifer A. Herdt, Willis Jenkins, M. Cathleen Kaveny, Vincent W. Lloyd, Ping-cheung Lo, Jonathan Malesic, David Newheiser, Irene Oh, and Aaron Stalnaker. 2020. “COVID-19 and Religious Ethics.” *Journal of Religious Ethics* 48(3):349–87. doi: 10.1111/jore.12328.
- Allcott, Hunt, and Matthew Gentzkow. 2017. “Social Media and Fake News in the 2016 Election.” *Journal of Economic Perspectives* 31(2):211–36.
- Ananthalakshmi, A., and Joseph Siphalan. 2020. “How Mass Pilgrimage at Malaysian Mosque Became Coronavirus Hotspot.” *Reuters*. Retrieved January 21, 2021 (<https://www.reuters.com/article/uk-health-coronavirus-malaysia-mosque/how-mass-pilgrimage-at-malaysian-mosque-became-coronavirus-hotspot-idUKKBN2142V5?edition-redirect=uk>).



- Asian News International. 2020. "1,445 out of 4,067 Covid-19 Cases Linked to Tablighi Jamaat: Health Ministry." *Hindustan Times*. Retrieved January 21, 2021 (<https://www.hindustantimes.com/india-news/1-445-out-of-4-067-covid-19-cases-linked-to-tablighi-jamaat-health-ministry/story-eK8oimpTN6qCZcnUAYlrDN.html>).
- Bariyo, Nicholas, and Joes Parkinson. 2020. "Tanzania's Leader Urges People to Worship in Throngs Against Coronavirus." *The Wall Street Journal*. Retrieved January 21, 2021 (<https://www.wsj.com/articles/tanzanias-leader-urges-people-to-worship-in-throngs-against-coronavirus-11586347200>).
- Barrera, Oscar, Sergei Guriev, Emeric Henry, and Ekaterina Zhuravskaya. 2019. "Facts , Alternative Facts , and Fact Checking in Times of Post-Truth Politics." doi: 10.2139/ssrn.3004631.
- Bergan, Sjur. 2021. "Public Responsibility for Higher Education in the Time of Covid-19." in *Higher Education's Response to the Covid-19 Pandemic: Building a More Sustainable and Democratic Future*, edited by S. Bergan, T. Gallagher, I. Harkavy, R. Munck, and H. van't Land. Strasbourg: Council of Europe Higher Education.
- Blackburn, Simon. 2018. *On Truth*. New York: Oxford University Press.
- Chu, Haoran, Shupeiyuan, and Sixiao Liu. 2021. "Call Them COVIDiots: Exploring the Effects of Aggressive Communication Style and Psychological Distance in the Communication of COVID-19." *Public Understanding of Science* 30(3):240–57. doi: 10.1177/0963662521989191.
- Chubaryan, Astghik, and Astghik Simonyan. 2020. "FROM BREXITEERS TO BROFLAKES AND COVIDIOTS: HOW PRAGMATIC PRINCIPLES OF BLENDING FUNCTION." *Foreign Languages in Higher Education* 1(28).
- Colino, Marco, Sandra Marco Colino, and Sandra Marco Colino. 2016. "Brexit , Post-Truth Politics and the Triumph of a Messy Vision of Democracy over Technocracy."
- Craig, John. 2008. "The Growth of English Puritanism." in *The Cambridge Companion to Puritanism*, edited by J. Coffey and P. C. H. Lim. Cambridge University Press.
- Dicker, Richard C., Fatima Coronado, Denise Koo, and Roy Gibson Parrish. 2012. *Principles of Epidemiology in Public Health Practice An Introduction to Applied Epidemiology and Biostatistics*. 3rd ed. Georgia: U.S. Department of Health and Human Services Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Office of Workforce and Career Development (OWCD) Career Development Division (CDD).
- Duncan, Conrad. 2020. "Coronavirus: Nearly 50 Church Goers Infected in South Korea after Spraying Salt Water 'cure.'" *Independent*. Retrieved January 21, 2021



(<https://www.independent.co.uk/news/world/asia/coronavirus-salt-water-cure-spray-south-korea-church-covid-19-a9404856.html>).

Evans, John H., and Eszter Hargittai. 2020. "Who Doesn't Trust Fauci? The Public's Belief in the Expertise and Shared Values of Scientists in the COVID-19 Pandemic." *Socius: Sociological Research for a Dynamic World* 6:237802312094733. doi: 10.1177/2378023120947337.

Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London ; New York: Routledge.

Fairclough, Norman. 2009. *Discourse and Social Change*. Reprinted. Cambridge: Polity Press.

Farda, Radio. 2020. "Iran Cleric Blames Trump For Coronavirus Outbreak In Religious City." Retrieved July 23, 2021 (<https://en.radiofarda.com/a/iran-cleric-blames-trump-for-coronavirus-outbreak-in-religious-city/30449087.html>).

Febriyanti, Irma. 2020. "THE POST-TRUTH OF RACIAL FRAMING IN BLACK LIVES MATTER ERA." Pp. 72–80 in *PROCEEDINGS 2nd Online National Seminar on English Linguistics and Literature (ELLit) 2020*. Vol. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Fitria, Tira Nur. 2021. "Word Formation Process of Terms in COVID-19 Pandemic." *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 15(1):18–26. doi: 10.30595/lks.v15i1.9248.

Foster, Russell, and Matthew Feldman. 2021. "From 'Brexhaustion' to 'Covidiot's': The UK United Kingdom and the Populist Future." *Journal of Contemporary European Research* 17(2). doi: 10.30950/jcer.v17i2.1231.

Gee, James Paul. 1999. *An Introduction to Discourse Analysis - Theory and Method*. New York: Routledge.

Glenza, Jessica. 2020. "Coronavirus: US Says Russia behind Disinformation Campaign." *The Guardian*. Retrieved July 23, 2021 (<http://www.theguardian.com/world/2020/feb/22/coronavirus-russia-disinformation-campaign-us-officials>).

Graham, Rachel L., and Ralph S. Baric. 2020. "SARS-CoV-2: Combating Coronavirus Emergence." *Immunity* 52(5):734–36. doi: 10.1016/j.immuni.2020.04.016.

Grimwood, Tom. 2021. "On Covidiot's and Covexperts: Stupidity and the Politics of Health." *Journal of Applied Hermeneutics*. doi: <https://doi.org/10.11575/jah.v2021i2021.72538>.



- Haack, Susan. 2019. "Post ' Post-Truth ' : Are We There Yet ?" *Theoria* 85:258–75. doi: 10.1111/theo.12198.
- Halbfinger, David M. 2020. "Virus Soars among Ultra-Orthodox Jews as Many Flout Israel's Rules." *The New York Times*. Retrieved January 21, 2021 (<https://www.nytimes.com/2020/03/30/world/middleeast/coronavirus-israel-cases-orthodox.html>).
- Harsin, Jayson. 2020. "Toxic White Masculinity, Post-Truth Politics and the COVID-19 Infodemic." *European Journal of Cultural Studies* 23(6):1060–68. doi: 10.1177/1367549420944934.
- Henrina, Joshua, Michael Anthonius Lim, and Raymond Pranata. 2021. "COVID-19 and Misinformation: How an Infodemic Fuelled the Prominence of Vitamin D." *British Journal of Nutrition* 125(3):359–60. doi: 10.1017/S0007114520002950.
- Hoax Buster. 2020. "[SALAH] Kapal Rute Banda Aceh Sabang Distop Karena Virus Corona - Hoax Buster | Covid19.Go.Id." Retrieved July 23, 2021 (<https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-kapal-rute-banda-aceh-sabang-distop-karena-virus-corona>).
- Hoax Buster. 2021. "[SALAH] Ketentuan Baru, Mau Buat KTP Harus Punya Sertifikat Vaksin - Hoax Buster." *Covid19.Go.Id*. Retrieved July 23, 2021 (<https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-ketentuan-baru-mau-buat-ktp-harus-punya-sertifikat-vaksin>).
- Holmes, Oliver, and Quique Kierszanbaum. 2020. "Calls to Seal off Ultra-Orthodox Areas Add to Israel's Virus Tensions." *The Guardian*. Retrieved January 21, 2021 (<https://www.theguardian.com/world/2020/apr/06/calls-to-seal-off-ultra-orthodox-areas-adds-tension-to-israels-virus-response>).
- Hujale, Moulid. 2020. "Ramadan in Somalia: Fears Coronavirus Cases Will Climb as Gatherings Continue." *The Guardian*. Retrieved July 25, 2021 (<http://www.theguardian.com/global-development/2020/apr/22/ramadan-in-somalia-fears-coronavirus-cases-will-climb-as-gatherings-continue>).
- Hunt, Jennifer S. 2020. *The COVID-19 Pandemic vs Post-Truth*. National Security College, Crawford School of Public Policy ANU For the Global Health Security Network.
- Iptidaiyah, Muhamad, Abdul Kadir, and Ahmad Usman. 2020. "Kepatuhan Dan Perilaku 'Covidiot' Masyarakat Pada Protokol Covid-19 (Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo'o Kota Bima)." 7:11.
- Jason, Burke. 2021. "Tanzania's Covid-Denying President, John Magufuli, Dies Aged 61." *The Guardian*. Retrieved July 26, 2021



- (<http://www.theguardian.com/world/2021/mar/17/tanzanias-president-john-magufuli-dies-aged-61>).
- Jones, Emma R. 2020. "On 'Covidiocy' | European Journal of Psychoanalysis." Retrieved July 22, 2021 (<https://www.journal-psychoanalysis.eu/on-covidocy/>).
- Juan, Ratziel San. 2020. "Bioweapon Conspiracy Video Creeps into Senate Coronavirus Hearing." *Philstar.Com*. Retrieved July 23, 2021 (<https://www.philstar.com/headlines/2020/02/04/1990332/bioweapon-conspiracy-video-creeps-senate-coronavirus-hearing>).
- Kao, Kristen, Ellen Lust, Boniface Dulani, Karen E. Ferree, Adam S. Harris, and Erica Metheney. 2021. "The ABCs of Covid-19 Prevention in Malawi: Authority, Benefits, and Costs of Compliance." *World Development* 137:105167. doi: 10.1016/j.worlddev.2020.105167.
- Knight, Peter. 2021. "COVID-19: Why Lab-Leak Theory Is Back despite Little New Evidence." *The Conversation*. Retrieved July 23, 2021 (<http://theconversation.com/covid-19-why-lab-leak-theory-is-back-despite-little-new-evidence-162215>).
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. 2021. "Hoax Buster." *Hoax Buster*. Retrieved January 21, 2021 (<https://covid19.go.id/p/hoax-buster>).
- Li, Jeff Kao, Mia Shuang. 2020. "How China Built a Twitter Propaganda Machine Then Let It Loose on Coronavirus." *ProPublica*. Retrieved July 23, 2021 (<https://www.propublica.org/article/how-china-built-a-twitter-propaganda-machine-then-let-it-loose-on-coronavirus?token=XHXNgmPVIImDaW15WrSaCeUz9xwCZGa7E>).
- Lim, Bryan. 2020. "Covidiot and the Clamour of the Virus-as-Question: Some Reflections on Biomedical Culture, Futurity and Finitude." *Anthropology in Action* 27(2):78-81. doi: 10.3167/aia.2020.270212.
- Liu, Sixiao, and Janet Z. Yang. 2020. "Incorporating Message Framing into Narrative Persuasion to Curb E-Cigarette Use Among College Students." *Risk Analysis* 40(8):1677-90. doi: 10.1111/risa.13502.
- Matt, Mathers. 2021. "Tanzania's President John Magufuli Has Died Aged 61." *The Independent*. Retrieved July 26, 2021 (<https://www.independent.co.uk/news/world/africa/john-magufuli-dead-tanzania-president-b1818735.html>).



- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. 2020. "Pandemi Dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi Ke Konspirasi." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31(3):307–23. doi: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1232>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Asep Awaludin, and Afif Gita Fauzi. 2021. "Reflecting Muslim-Christian Relations In Community Of Tegalrejo, Babadan-Ngancar-Kediri, 2019: Confronting Post-Truth." *'Abqari Journal* 24(1):155–70. doi: [10.33102/abqari.vol24no1.261](https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no1.261).
- Maxmen, Amy. 2021. "Divisive COVID 'Lab Leak' Debate Prompts Dire Warnings from Researchers." *Nature* 594(7861):15–16. doi: [10.1038/d41586-021-01383-3](https://doi.org/10.1038/d41586-021-01383-3).
- Maxmen, Amy, and Smriti Mallapaty. 2021. "The COVID Lab-Leak Hypothesis: What Scientists Do and Don't Know." *Nature* 594(7863):313–15. doi: [10.1038/d41586-021-01529-3](https://doi.org/10.1038/d41586-021-01529-3).
- Mcduffie, Adam. 2017. "Searching for Truth in a Post-Truth World: The Southern Baptist Schism as Case Study in the Power of Narrative for the Construction of Truth." *Baptist History and Heritage* 52(2):74–87.
- McLaughlin, Paul. 2007. *Anarchism and Authority: A Philosophical Introduction to Classical Anarchism*. Aldershot, Hants, England; Burlington, VT, USA: Ashgate Pub. Company.
- Memish, Ziad A., Yusuf Ahmed, Saleh A. Alqahtani, and Shahul H. Ebrahim. 2020. "Pausing Superspreader Events for COVID-19 Mitigation: International Hajj Pilgrimage Cancellation." *Travel Medicine and Infectious Disease* 36:101817. doi: [10.1016/j.tmaid.2020.101817](https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101817).
- Nast, Condé. 2021. "The Lab-Leak Theory: Inside the Fight to Uncover COVID-19's Origins." *Vanity Fair*. Retrieved July 23, 2021 (<https://www.vanityfair.com/news/2021/06/the-lab-leak-theory-inside-the-fight-to-uncover-covid-19s-origins>).
- Newman, Saul, and Ernesto Laclau. 2001. *From Bakunin to Lacan: Anti-Authoritarianism and the Dislocation of Power*. Vol. 2. Washington DC: Lexington Books.
- Parmet, Wendy E., and Jeremy Paul. 2020. "COVID-19: The First Posttruth Pandemic." *American Journal of Public Health* 110(7):945–46. doi: [10.2105/AJPH.2020.305721](https://doi.org/10.2105/AJPH.2020.305721).
- Pauls, Karen, and Jeff Yates. 2020. "Online Claims That Chinese Scientists Stole Coronavirus from Winnipeg Lab Have 'no Factual Basis' | CBC News." *CBC*. Retrieved July 23, 2021 (<https://www.cbc.ca/news/canada/manitoba/china-coronavirus-online-chatter-conspiracy-1.5442376>).



- Portaq, Miquel, Sander Greenland, and John M. Last, eds. 2008. *Dictionary of Epidemiology*. 5th ed. New York: Oxford University Press.
- ur-Rehman, Zia, Maria Abi Abi-Habb, and Ihsanullah Tipu Mehsud. 2020. "God Will Protect Us': Coronavirus Spreads Through an Already Struggling Pakistan." *The New York Times*. Retrieved January 21, 2021 (<https://www.nytimes.com/2020/03/26/world/asia/pakistan-coronavirus-tablighi-jamaat.html>).
- Roman, Nicolette V., Thuli G. Mthembu, and Mujeeb Hoosen. 2020. "Spiritual Care – 'A Deeper Immunity' – A Response to Covid-19 Pandemic." *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine* 12(1). doi: 10.4102/phcfm.v12i1.2456.
- RSUD Sukamara. 2020. "Pencatutan RSUD Sukamara Di Salah Satu Artikel Yang Berjudul Patterns of Covid-19 Mortality and Vitamin D : An Indonesian Study." Retrieved July 25, 2021 (<http://ppid.sukamarakab.go.id/front/dokumen/detail/500074980>).
- Rukhabot. 2021. "Covidiot." *Wiktionary*.
- Schmidt, Brian. 2020. "Evidence and Education in a Post-Truth and Post-COVID World." *Journal & Proceedings of the Royal Society of New South Wales* 153(1):4–13.
- Shelton, Taylor. 2020. "A Post-Truth Pandemic?" *Big Data & Society* 7(2):205395172096561. doi: 10.1177/2053951720965612.
- Singhai, Pankaj, KrithikaShantanu Rao, Seema Rao, and Naveen Salins. 2020. "Palliative Care for Advanced Cancer Patients in the COVID-19 Pandemic: Challenges and Adaptations." *Cancer Research, Statistics, and Treatment* 3(5):127. doi: 10.4103/CRST.CRST_130_20.
- Smart, Ninian. 1998. *The World's Religions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thacker, Paul D. 2021. "The Covid-19 Lab Leak Hypothesis: Did The Media Fall Victim to a Misinformation Campaign?" *BMJ* 374:n1656. doi: 10.1136/bmj.n1656.
- Trottier, Daniel, Qian Huang, and Rashid Gabdulhakov. 2021. "Covidiot as Global Acceleration of Local Surveillance Practices." *Surveillance & Society* 19(1):109–13. doi: 10.24908/ss.v19i1.14546.
- Utami, Pratiwi. 2018. "Hoax in Modern Politics : The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy." *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 22(2):85–97. doi: 10.22146/jsp.34614.



- Volodzko, David. 2020. "Shincheonji, Church Blamed for South Korean Coronavirus Outbreak, Says It Was Unfairly Persecuted." Retrieved July 26, 2021 (<https://foreignpolicy.com/2020/08/19/south-korea-coronavirus-scapegoat-shincheonji/>).
- WHO. 2021. "Novel Coronavirus." Retrieved July 14, 2021 (<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus>).
- Wilsdon, James. 2018. "The Brexit Experience -Evidence, Expertise, and Post-Truth Politics." *Journal and Proceeding of the Royal Society of New South Wales* 151(1):45-49.
- Witoszek, Nina. 2018. *The Origins of Anti-Authoritarianism*. Vol. 44. 1st ed. London ; New York: Routledge.
- Yahya, Yuangga Kurnia, Indra Ari Fajari, and Farhah. 2019. "Exclusivism in Cyberspace: Challenges in Interfaith Communication." Pp. 468-71 in *Proceedings of the Third International Conference on Sustainable Innovation 2019 - Humanity, Education and Social Sciences (IcoSIHESS 2019)*. Yogyakarta, Indonesia: Atlantis Press.
- Zafirovski, Milan. 2007. *The Protestant Ethic and the Spirit of Authoritarianism: Puritanism, Democracy, and Society*. New York: Springer.